

TINJAUAN KRITIS: METHODS FOR INVESTIGATING LOCALS' PERCEPTIONS OF A CULTURAL HERITAGE PRODUCT FOR TOURISM LESSONS FROM BOTSWANA-SUSAN KEITUMETSE

Ari Widyati Purwantiasning

Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

arwityas@yahoo.com

ABSTRAK. Dalam sebuah penelitian kualitatif, dikenal banyak sekali metode pendekatannya, salah satu metode pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan etnografi di mana di dalamnya menggunakan visualisasi. Tulisan ini merupakan sebuah ulasan dan tinjauan mengenai bagaimana pendekatan etnografi dalam hal ini menggunakan metode visualisasi digunakan dalam menggali data-data dari masyarakat langsung. Tulisan Susan Keitumetse dengan judul "Methods for Investigating Local's Perceptions of a Cultural Heritage Product for Tourism: Lessons from Botswana", merupakan salah satu paparan dari penelitian yang dilakukan Susan Keitumetse dalam menggali informasi dari masyarakat dengan menggunakan pendekatan etnografi dengan visualisasi. Susan menggunakan pendekatan ini untuk menggali informasi seberapa jauh peran masyarakat dalam kegiatan pariwisata berbasis cultural heritage. Banyaknya kendala yang ditemui dalam penggalan data dengan menggunakan metode ini, tentunya justru dapat menjadi catatan penting bagi penelitian lainnya yang sejenis yang menggunakan pendekatan etnografi.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Botswana, Persepsi Masyarakat, Metode Investigasi

ABSTRACT. *In the qualitative research, there are many approach method; one of the approaches in qualitative research is an ethnography approach which uses visualization as a tool. This paper is a review of how an ethnography approach, particularly in using visualization method, is using to digging up information from local's community directly. Paper of Susan Keitumetse titled "Methods for investigating Local's Perception of a Cultural Heritage Product for Tourism: Lessons from Botswana," is one of a discussion from research which has been done by her to digging up the information from the local community by using ethnography approach with visualization. Susan has used this approach to digging up how far the role of society in the activity of tourism based on cultural heritage. Many challenges have been met for sure in using this approach, but these challenges will become an essential note for the next another research which using this ethnography approach.*

Keywords: *Cultural Heritage, Botswana, Local's Perception, Methods for Investigating*

PENDAHULUAN

Tulisan Keitumetse ini akan membahas tentang bagaimana pendekatan awal dari sebuah investigasi yang didasari pada sebuah studi kasus dalam hal ini Botswana yang dikombinasikan dengan pendekatan penelitian etnografi dan visualisasi, dapat digunakan untuk mengembangkan dan menjadi suplemen/ tambahan dari pendekatan eksisting dalam meneliti pariwisata *cultural heritage* yang berbasis masyarakat. Merujuk pada kamus, etnografi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi atau metode penelitian ilmiah yang digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia seperti antropologi dan beberapa cabang social lainnya. Etnografi dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat

dalam kelompok etnis tertentu dan dalam formasi etnis tertentu baik secara komposisi, geografi, karakteristik sosial, budaya material dan spiritual maupun dalam aspek ekonomi. Penelitian dengan menggunakan etnografi ini diterapkan dengan menggumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusianya, yang dilakukan dengan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner dll.

Keitumetse, seorang arkeolog dan juga peneliti di bidang akademik pada *University of Botswana*, dalam tulisannya ini akan memaparkan salah satu pendekatan tersebut di atas, dalam mengemukakan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam sebuah kegiatan pariwisata berbasis *cultural heritage*, sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai obyek namun juga sebagai obyek

yang memiliki andil besar dalam pengelolaan warisan budayanya, terutama sebagai potensi pariwisata di daerahnya.

Sebelum memulai ulasan lebih lanjut tentang tulisan Susan Keitumetse, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang teori persepsi, sehingga pada pembahasan lebih lanjut tentang persepsi masyarakat lokal, akan lebih dipahami apa itu persepsi, dan bagaimana proses mengangkat persepsi masyarakat lokal tersebut dapat menjadi sebuah pendekatan pada sebuah penelitian *cultural heritage* dalam hal ini yang terkait dengan masalah pariwisata.

TEORI TENTANG PERSEPSI

Mahmud (1990) dalam Mulyadi (2014), menekankan bahwa teori persepsi termasuk dalam teori psikologis perilaku, karena persepsi merupakan faktor psikologis yang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok.[1]

Sementara Canter (1977) dalam Herliana (2016) [2] menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses menjadi sadar terhadap stimulus yang ada di lingkungan kita, dengan kata lain, persepsi dapat diuraikan sebagai proses mendapatkan atau menerima informasi dari lingkungan sekitar kita. Informasi yang didapatkan ini akan berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain, karena hal ini terkait dengan panca indera masing-masing orang. Reaksi yang ditimbulkan dari setiap orang juga akan berbeda-beda tergantung dari kondisi lingkungan dan kondisi panca indera masing-masing individu. Menurut Herliana (2016) [3] persepsi seringkali dikaitkan dengan persepsi visual, namun indera tidak hanya indera penglihatan yang menangkap stimulus yang ada. Dengan penjelasan tersebut, jelas bahwa stimulus dapat muncul dengan bereaksi terhadap seluruh indera manusia secara keseluruhan.

Jika dikaitkan dengan ilmu arsitektur yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek lingkungan, persepsi juga berhubungan dengan masalah penginterpretasian stimulus dari lingkungan yang dipengaruhi oleh proses belajar dan pengolahan masa lalu (Luthans, 1991 dalam Mulyadi, 2014). Di dalam persepsi menurut Luthans meliputi suatu intensi yang terdiri dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran. Persepsi dari setiap individu dapat

dilakukan dengan mengumpulkan, merasai dan memahami informasi yang didapatkan setiap individu melalui penginderaan, hal ini dijelaskan oleh Rapoport (1977) [4].

Kegiatan mengumpulkan, merasai dan memahami informasi ini dapat melalui pengalaman ruang individual. Persepsi seseorang dapat dihasilkan dalam bentuk visualisasi maupun paparan narasi. Dengan visualisasi dan paparan tersebut, dapat dipahami sejauh mana kognisi seseorang terhadap suatu obyek yang akan diinterpretasikan oleh seseorang.

Tuan menjelaskan bahwa persepsi akan suatu tempat akan selalu berubah dari waktu ke waktu tergantung dari interaksi sosial, konteks dan waktu. Dalam sebuah kota sebagai contohnya, perubahan pola komunikasi sosial dapat menciptakan atau tidak menciptakan suatu tempat, menghilangkan munculnya suatu kawasan. Kelekatan suatu tempat menjadi spesifik atau tidak, hal ini tergantung dari perspektif seseorang dalam mempersepsikannya. Seseorang dapat mengasumsikan bahwa kelekatan suatu tempat membentuk lokasi yang spesifik didasari oleh pengalaman ruang arsitektur seseorang pertama kalinya. Perspektif sosial budaya memprediksikan bahwa kelekatan suatu tempat membentuk ideologi budaya suatu kelompok orang atau seseorang terhadap interaksinya dengan suatu tempat.

Persepsi yang dihasilkan seseorang berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini dikaitkan dengan tingkat pemahaman seseorang tentang tempat tersebut, asal-usul seseorang, usia, pendidikan, tingkat kelekatan seseorang dengan tempat tersebut dan beberapa aspek lainnya. Sebagai contoh, persepsi seseorang yang berasal dari lokal dimana tempat tersebut beradap akan berbeda dengan persepsi seseorang yang merupakan pendatang misalnya. Kelekatan dua jenis orang tersebut tentunya berbeda sekali terhadap tempat yang akan diinterpretasikan, hal ini menyebabkan persepsi antara kedua orang tersebut pastinya berbeda. Masyarakat lokal pastinya memiliki kelekatan yang tinggi terhadap tempat yang akan diinterpretasikan daripada pendatang karena tingkat pemahaman akan tempat tersebut juga berbeda, tingkat rasa memilikinya juga berbeda, dimana masyarakat lokal akan memiliki "*sense of place*" yang khusus daripada pendatang. Tidak jarang, pendatang diharuskan memiliki pemahaman khusus akan tempat tersebut sehingga dapat

memiliki pemaknaan dan penilaian yang spesifik terhadap tempat tersebut.

Lain hal-nya dengan Husserl yang mengangkat persepsi sebagai suatu seni dalam menginterpretasikan sesuatu. Pendekatan Husserl ini lebih kepada pendekatan fenomenologi. Edmund Husserl merupakan filsuf yang dikenal sebagai filsuf paling radikal yang mengangkat ide rasionalistik sebagai pemahaman dalam menyelesaikan sebuah masalah pemaknaan. Pendekatan yang Husserl lakukan adalah melalui pendekatan hermenetik yang membahas tentang pencarian kebenaran melalui kesadaran murni/ "pure consciousness" seseorang.

PEMBAHASAN

Dalam tulisannya, Susan menjelaskan bahwa material budaya tidak hanya dikatakan sebagai suatu obyek atau produk yang pasif dalam kehidupan masyarakat, namun merupakan produk atau obyek yang aktif yang selalu berubah baik secara material itu sendiri, secara sosial maupun secara ideologi (yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan politik). Dijelaskan juga bahwa pada suatu daerah atau tempat dimana sumber *cultural heritage* digunakan sebagai sumber atau obyek pariwisata, maka transformasi budaya akan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ideologinya baik *tangible* ataupun *intangible* yang didukung juga dengan adanya interaksi antara pendatang dalam hal ini wisatawan dengan masyarakat lokal sebagai tuan rumahnya. Kondisi ini akan menjadi awal mula terjadinya perubahan perilaku terhadap warisan budaya dalam satu daerah tertentu.

Sebagai contoh adalah daerah Okavango Delta di Botswana yang diangkat oleh Susan sebagai studi kasus dalam penelitiannya. Daerah ini mengalami perubahan yang sangat konstan dalam aspek sosial, budaya, tradisi, agama dan ekonomi yang dianggap sebagai hasil konstruksi dari interaksi wisatawan pendatang dengan masyarakat lokal dalam memaknai warisan budaya baik *tangible* maupun *intangible*.

Metode investigasi yang ditawarkan oleh Susan yaitu dengan pendekatan produk pariwisata, merupakan salah satu pendekatan penelitian pariwisata dimana penelitian difokuskan pada produk khusus yang ditawarkan pada wisatawan oleh tuan rumah dalam hal ini masyarakat lokal baik produk *tangible* (lansekap, artefak, kerajinan, kawasan

bersejarah) maupun *intangible* (nyanyian tradisional, tarian tradisional, festival rakyat tradisional dan pengetahuan tradisional yang unik seperti ketrampilan membuat di Jawa). Penelitian dengan metode pendekatan ini akan menjadi relevan dalam menyajikan ekspresi dari persepsi masyarakat dan definisi produk *heritage tourism*. Diharapkan konsep manajemen *cultural heritage* yang meliputi *eco-tourism*, *pro-poor-tourism* dan *local community participation* yang diintegrasikan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan dapat diterapkan dengan mensyaratkan bahwa sudut pandang masyarakat lokal harus dipertimbangkan dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan. Hal ini mengingatkan bahwa pada Negara berkembang, masyarakatlah yang dianggap sebagai subyek paling dekat berinteraksi dengan warisan budayanya. Masyarakat lokal adalah subyek terdekat dengan situs warisan budaya yang menerapkan tradisi-tradisi pada situs dan pendekatan etnografi dianggap menjadi penting dalam penelitian *cultural heritage*.

Susan mengadopsi metode investigasi dari para peneliti bidang social sebelumnya yaitu Karl Marx, Emil Durkein dan Max Weber yang memfokuskan pada subyek/ aktor yang diketahui sebagai kunci teori filsafat dan sosial dasar. Susan menitikberatkan pada cara alternatif dalam menilai perbandingan *heritage* dari atribut-atribut sosial budaya lokal daripada hanya fokus pada pendekatan metode penelitian internasional. Hal yang khusus dalam mempertimbangkan aspek penelitian sosial adalah dengan memonitor "bias" yang terjadi sebagai cara untuk mencapai kenetralan suatu nilai. Namun dalam penelitian ini justru kondisi "bias" tersebut dari penelitian etnografi akan digunakan untuk mengidentifikasi makna, nilai dan persepsi yang melekat pada warisan budaya dan fisik/ *tangible*.

Pada suatu metode penelitian dengan menggunakan metode wawancara, penggunaan bahasa yang tepat dengan istilah-istilah khusus harus diminimalisir, disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang terlibat dalam wawancara tersebut, yang digunakan sebagai responden. Istilah-istilah yang sulit dimengerti oleh responden dalam hal ini masyarakat lokal, tentunya akan mempersulit proses terjadinya wawancara, sehingga seluruh target yang diinginkan oleh peneliti tidak akan tercapai secara maksimal. Penggunaan istilah-istilah yang asing di telinga responden seperti *heritage*, *world heritage*, *culture* atau

archaeological heritage, sustainable development, heritage management, tourist dan *tourism* harus digunakan sesedikit mungkin atau menggunakan bahasa lain yang lebih dimengerti oleh masyarakat awam atau masyarakat lokal. Penggunaan istilah-istilah tersebut harus kontekstual terhadap kondisi masyarakat yang ada yang digunakan sebagai responden dalam penelitian.

Sebagai contoh di Botswana [5] dan Kenya dimana penelitian ini dilakukan, masyarakat merujuk pada orang kulit putih untuk istilah "tourist", mereka menyebutnya dengan bahasa lokal dengan istilah "lekgoa" atau "mzungu". Tentunya hal ini akan berdampak pada hal lain yang terkait dengan kegiatan pariwisata, sebagai contoh berdampak pada biaya masuk ke dalam kawasan bersejarah atau kawasan heritage tersebut, dimana biaya untuk turis walaupun turis berasal dari lokal, namun karena berkulit putih maka mereka harus membayar lebih mahal daripada masyarakat lokal dari Botswana atau Kenya, karena mereka orang-orang kulit putih tersebut dianggap bukan masyarakat lokal Botswana atau Kenya.

Kondisi di atas mengilustrasikan bagaimana salah satu persepsi masyarakat lokal terhadap turis sebagai orang berkulit putih. Dengan kondisi ini tentunya peneliti harus merubah penggunaan kata dan bahasa linguistik tersebut dalam wawancara etnografi sehingga tercapai kesamaan pemahaman antara peneliti dan sumber informasi dalam hal ini masyarakat lokal sebagai responden.

Susan mengangkat dua buah studi kasus untuk pendekatan penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat yang tinggal di kawasan situs bersejarah Tsodilo Hills World Heritage di daerah North-West Botswana
2. Siswa dari sekolah Junior Secondary School di Botswana

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mewawancarai masyarakat yang tinggal di dekat situs *heritage* atau orang yang berinteraksi secara intensif dengan *cultural landscape* dengan merujuk pada masyarakat lokal. Dalam penelitian ini etnisitas dianggap sebagai indikator yang membedakan pada perbedaan budaya dan hubungan antar kelompok dalam komunitas. Sampling responden yang diambil secara acak merupakan responden-responden yang dipilih acak dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin dan tingkat

pendidikan. Tingkat pendidikan dipilih untuk melihat bagaimana pentingnya *heritage* bagi mereka, bagaimana tingkat kepedulian dilihat dari pengetahuan mereka tentang *heritage*. Usia digunakan sebagai indikator bahwa masyarakat yang lebih tua atau dianggap sebagai sesepuh di dalam masyarakat akan lebih menghargai nilai-nilai *heritage* dibandingkan dengan yang usianya lebih muda.

Penggunaan kuesioner di dalam proses wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mempermudah berlangsungnya penelitian yang akan difokuskan pada beberapa hal yaitu:

1. Menggali pandangan masyarakat lokal dalam merepresentasikan produk warisan budaya
2. Menilai perilaku masyarakat lokal melalui manajemen sumber budaya (identifikasi, interpretasi dan representasi)
3. Menilai tingkat kepedulian masyarakat lokal terhadap pendekatan konservasi konvensional sebagai dampak respon lokal dalam memperhatikan interaksi alami dengan komponen *heritage*

Susan memaparkan salah satu metode pendekatan dalam penelitian etnografi ini dengan menggunakan metode visualisasi melalui gambar. Visualisasi melalui gambar ini merupakan salah satu cara dalam mengeksplorasi pendekatan baru dalam penelitian *cultural heritage*. Pengalaman diperoleh dari penerapan metode ini yang memperlihatkan bagaimana efektifnya, khususnya dalam masyarakat yang sulit menggambarkan sesuai secara verbal. Hal ini terjadi pada saat metode wawancara dilakukan dimana kendala bahasa menjadi bagian yang sulit dalam mencapai target yang diinginkan peneliti.

Pendekatan sederhana dilakukan untuk memperoleh persepsi masyarakat, dimana individu diminta untuk menggambarkan semua obyek yang muncul di dalam pikirannya ketika beberapa istilah disebutkan oleh peneliti seperti istilah-istilah *archaeological heritage, cultural heritage, cultural tourism*. Walaupun pada beberapa individu dapat menjawab dan menjelaskan istilah-istilah tersebut secara verbal namun gambaran secara visual akan membantu persepsi yang muncul dari masyarakat lokal tersebut. Visualisasi dapat mengindikasikan tingkat tertentu seseorang terhadap hubungan dan komitmennya pada komponen *heritage*. Metode penggambaran

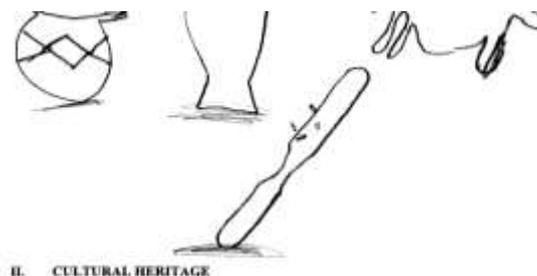
visual ini sudah pernah dilakukan oleh ahli geografi ketika membuat informasi pemetaan spasial dan lokasi geografis dari sumber daya alam, namun tetap harus dimodifikasi untuk digunakan secara kompatibel pada bidang manajemen *cultural heritage*.

Pada bidang arsitektur, metode visualisasi ini penting dilakukan sebagai tolok ukur dalam mengidentifikasi tingkat kognisi seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Ainsworth, Yi-Fu Tuan dan Altman dalam teorinya tentang "space", "place", dan "attachment", metode visualisasi menjadi penting dalam sebuah penelitian arsitektur, karena dapat memperlihatkan ikatan dan hubungan seseorang terhadap suatu tempat, obyek dan ruang tertentu. Hal ini berhubungan dengan tingkat kelekatan atau *attachment* seseorang terhadap suatu obyek, tempat dan ruang tertentu. Penggambaran yang dilakukan seorang individu dalam mengekspresikan persepsinya terhadap suatu obyek akan memperlihatkan tingkat hubungan, koneksi dan interaksinya terhadap obyek tersebut.

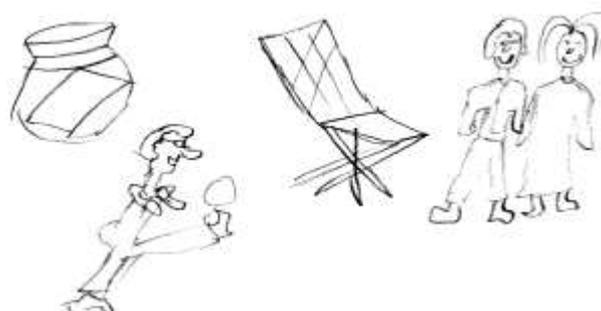
Susan dalam tulisannya [5], mencoba untuk menguraikan bagaimana obyek-obyek yang digambarkan oleh masyarakat lokal dalam hal ini bertindak sebagai responden menjadi konsep pasti dari definisi yang representatif tentang persepsi individu terhadap produk *heritage*. Yang diperlihatkan di dalam gambar yang divisualisasikan oleh responden tidak hanya karakteristik atau anatomi fisik dari obyek tersebut, namun juga makna dan nilai budaya yang diperlihatkan oleh penggambar.

Pada studi kasus pertama yaitu pada kawasan/ situs heritage Tsodilo World Heritage [5], metode visualisasi dalam bentuk gambar ini diadopsi sebagai sebuah metode komunikasi dari responden kepada peneliti yang dianggap tidak dapat berkomunikasi dengan bacaan maupun tulisan (tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis). Peneliti hanya menyebutkan satu/ dua kata yang merepresentasikan satu istilah tertentu dan responden harus menggambarannya sesuai persepsinya yang ada di pikiran mereka tanpa ada intervensi pengaruh dan keterlibatan dari peneliti. Setidaknya di dalam kawasan ini, setiap kepala keluarga diwakili oleh satu orang untuk mencapai hasil maksimal. Contoh gambar yang divisualisasikan oleh responden dari kawasan *heritage* Tsodilo World Heritage dapat dilihat pada gambar 1 dan 2, dimana masing-masing gambar merepresentasikan persepsi masyarakat lokal terhadap istilah

"archaeological heritage" dan "cultural heritage".



Gambar 1: Persepsi masyarakat dalam memvisualisasikan kata *archaeological heritage* (Sumber: Keitumetse, 2009)



Gambar 2: Persepsi masyarakat dalam memvisualisasikan kata *cultural heritage* (Sumber: Keitumetse, 2009)



Gambar 3: Persepsi siswa dalam memvisualisasikan kata *cultural tourism* (Sumber: Keitumetse, 2009)

Kenyataannya, pada saat proses pengumpulan data dan informasi berupa gambaran persepsi masyarakat tersebut terhadap istilah yang disampaikan peneliti, ada beberapa kendala yang dianggap sangat signifikan yaitu:

1. Minimnya pengetahuan masyarakat lokal terhadap alat tulis terutama pensil, sehingga mereka sangat kesulitan dalam penggunaan pensil untuk menggambar. Beberapa responden menjadikan penggunaan pensil sebagai alat gambar sebagai pengalaman pertamanya. Oleh karenanya peneliti memberikan

- kebebasan pada responden untuk menggunakan alat lain untuk menggambar, seperti arang dll.
2. Beberapa responden tidak ada keinginan untuk menggambar, munculnya kecurigaan terhadap peneliti untuk apa harus menggambar, jika bisa diuraikan dengan daftar tulisan
 3. Hasil gambar yang dilakukan oleh responden dan diberikan kepada peneliti sebagai data dan informasi yang siap diolah, dianggap sulit untuk dibaca dan dianalisa

Pada studi kasus kedua, yaitu pada siswa sekolah menengah pertama di Botswana, dan respon yang diharapkan dari siswa adalah dengan memvisualisasikan beberapa pertanyaan tentang *heritage management* (definisi, deskripsi, kategorisasi, presentasi dan representasi). Siswa yang berpartisipasi berasal dari desa-desa yang bervariasi di dalam kawasan daerah Botswana. Dapat ditengarai, bahwa siswa yang tinggal di dekat atau di dalam area kawasan *heritage* dapat dengan mudah memberikan persepsinya tentang produk *cultural heritage* di tempat tinggalnya.

Komunikasi untuk mempresentasikan persepsi individu tidak hanya melalui komunikasi kata-kata namun juga melalui gambar yang dapat menjadi aspek tambahan dan ekspresi visual. Kombinasi dari elemen-elemen dalam pendekatan penelitian verbal (wawancara) dan visual (gambar) dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal menafsirkan warisan budayanya dan bagaimana mereka dapat mempresentasikannya pada pengunjung dalam hal ini turis.

KESIMPULAN

Tulisan Keitumetse merupakan salah satu dari sekian banyak tulisan yang menyajikan tentang wacana penelitian dengan pendekatan yang sederhana yaitu melalui kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan visual. Dalam ilmu arsitektur, penelitian arsitektur cenderung mengedepankan kualitas daripada kuantitas, hal ini tentu saja sangat sulit dicapai dengan data-data kualitatif yang kebanyakan merupakan hasil dari persepsi maupun interpretasi dari narasumber yang ditetapkan oleh peneliti. Keitumetse mengedepankan sumber dari masyarakat sebagai sumber primer dalam sebuah penelitian dengan pendekatan etnografi.

Kesulitan dari masyarakat tradisional yang biasanya ditemukan oleh peneliti dalam hal berkomunikasi, dapat diselesaikan dengan menggunakan solusi penggunaan metode visual dalam wawancaranya. Persepsi dan interpretasi yang didapatkan dari masyarakat juga berbeda-beda tergantung preferensi dari masing-masing individu. Tentunya pendekatan yang digunakan oleh Keitumetse dalam penelitiannya dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dan metode dalam penelitian arsitektur kualitatif.

REFERENSI

- [1] Mulyadi, L dan Sukowiyono, G. (2014). *Kajian Bangunan Sejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota Pendekatan Persepsi Masyarakat*. IPLBI.
- [2] Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: The Architectural Press.
- [3] Herliana, ET dan Hanan, H. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik*. IPLBI.
- [4] Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. New York: Pergamon Press.
- [5] Keitumetse, Susan. (2009). *Methods for Investigating Locals' Perceptions of Cultural Heritage Product for Tourism*. Dalam *Heritage Studies: Methods and Approaches* oleh Marie Louise Stig Sorensen dan John Carman. Routledge: Taylor and Francis Group. New York.